

## **Implementasi Arsitektur Tradisional Bali Berbasis Ekowisata Di Desa Bukian**

I Wayan Suky Luxiana, I Wayan Runa, I Wayan Parwata, Agus Kurniawan

*Program Studi Magister Rekayasa Infrastruktur dan Lingkungan Universitas Warmadewa*

\*Email: [sukyluxiana@gmail.com](mailto:sukyluxiana@gmail.com)

### **Abstrak**

Arsitektur tradisional Bali adalah microkosmos dari alam raya sebagai makrokosmos. Arsitektur tradisional merupakan sebagai wadah untuk membina dan menempatkan manusia secara individu maupun kelompok agar selaras dengan alam semesta. Desa Bukian merupakan salah satu Desa yang ada di Kabupaten Gianyar dimana Desa Bukian dikategorikan sebagai desa tua di Bali yang masih khas arsitektur Balinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk Menginventarisasikan dan mengevaluasi data untuk dianalisa dan dikategorikan sebagai dasar peramalan kemungkinan-kemungkinan masa depan untuk perancangan masa kini dari kenyataan masa lalu. Melalui penelitian dengan ukuran dalam “meter”, terhadap rumah tinggal di Desa Bukian dengan beberapa variable dari segi fungsi berdasarkan antropometri pemiliknya dan mengimplementasikan Arsitektur Tradisional Bali tersebut dengan konsep ekowisata sebagai bentuk pariwisata berkelanjutan. Untuk melindungi, membina dan mengembangkan Arsitektur Tradisional Bali Berbasis Ekowisata diperlukan penelitian. Dengan penelitian didapat berbagai kenyataan masa lalu sebagai materi pembahasan untuk mendapatkan bentuk-bentuk dari perlindungan, pembinaan dan pengembangan secara umum dan perancangan secara khusus arsitektur tradisional. Penelitian ini menggunakan *mixed method* yang berarti pula menggunakan data kuantitatif maupun kualitatif. Pengimplementasian Arsitektur Tradisional Bali berbasis ekowisata di Desa Bukian dengan cara konservasi dengan mempertahankan atau sedikit mengubah untuk mempertahankan ciri khas Arsitektur tradisional tersebut dengan mempelajari ukuran, fungsi dan bentuk Arsitektur tersebut. Partisipasi diterapkan dengan cara menyebar kuisioner untuk mengetahui kenyamanan ruang dan bentuk dan mendapat pemahaman untuk mempertahankan ciri khas Desa melalui Arsitektur itu sendiri. Segi Pendidikan adalah masyarakat dapat mempelajari tentang Arsitektur Tradisional dengan dibuatkan Model melalui aplikasi baik dari proses, dan cara pengerjaan dan Animasi Arsitektur tradisional Bali. Dari segi ekonomi masyarakat tidak perlu bingung mencari tukang atau undagi yang mempatok harga mahal dan bisa dikerjakan secara gotong royong sehingga biaya dapat ditekan. Kepuasan pengunjung daplikasikan dengan berkunjung saja sudah merasa nyaman dan berkeinginan berkunjung kembali itu dapat dilihat dari keramah tamahan dan magnet yang dipancarkan oleh arsitektur tradisional Bali tersebut.

Kata Kunci: Implementasi, Arsitektur Tradisional Bali, Ekowisata

## PENDAHULUAN

Arsitektur nusantara adalah warisan nenek moyang yang turun temurun tetap dilestarikan oleh generasinya. Arsitektur nusantara berakar pada keberadaan budaya yang tersebar di seluruh nusantara (Yudiantini, M. 2013). Arsitektur tradisional Bali adalah microkosmos dari alam raya sebagai makrokosmos. Acwin, N. K. (2008) menyatakan Arsitektur tradisional merupakan sebagai wadah untuk membina dan menempatkan manusia secara individu maupun kelompok agar selaras dengan alam semesta. Salah satu Arsitektur yang menganut konsep ekowisata adalah Arsitektur tradisional Bali merupakan sebagai bentuk pariwisata yang berkelanjutan (Wisnu Nurcahyo, 2022).

Menurut Parwata.I.W., Luxiana, I.W.S, (2022) untuk memenuhi kondisi-kondisi tersebut, konsekuensi bentuk-bentuk arsitektur yang fungsional, rasional, standar, lugas, memperhatikan peradaban/ arsitektur lokal dan pemenuhan kebutuhan penghuni adalah alternatif dalam pengembangan desain rancang bangun sesuai dengan tuntutan kemajuan dewasa ini. Luxiana et al., (2022); Sari, 2020) menyatakan permukiman tata ruang bangunan tradisional Bali dari segi tempat tinggal masyarakat di Bali mempergunakan konsep *Tri Mandala* dan *Tri Hita Karana* yang bersumber dari lontar *Asta Kosala-Kosali* dan *Asta Bhumi*.

Pandangan ini diwujudkan dalam seni budaya Bali, terutama pada tata ruang bangunan tradisional Bali secara kompleks dan tertata sesuai teks *Asta Kosala Kosali* dan *Asta Bhumi* (Sudana, 2020). Gelebet (2002),

menyatakan rumah tinggal atau yang disebut umah merupakan tempat tinggal dari kasta Wesia yang bukan berasal dari kasta brahmana atau kesatria. Kurniawan, A (2017) menyatakan fasade bangunan tampaknya masih merupakan elemen Arsitektural yang tidak hanya memenuhi keperluan-keperluan umum yang dianjurkan oleh organisasi ruang-ruang yang berada dibalikny.

Di Bali asitektur yang masih khas adalah Gianyar yang merupakan kawasan yang berkembang dari bekas kota kerajaan dengan penataan ruang mengikuti falsafah budaya dan arsitektur tradisional Bali (Ratih Pradnyaswari, 2016). Desa Bukian merupakan salah satu Desa yang ada di Kabupaten Gianyar dimana Desa Bukian dikategorikan sebagai desa tua di Bali yang masih khas arsitektur Balinya. Menurut Luxiana, I.W.S, (2022) tata letak dan tata ruang dalam setiap karang memiliki perbedaan ditentukan oleh orientasi bangunan. Bangunan karang di sebelah kanan jalan akan memiliki tata letak dan tata ruang yang berbeda dengan bangunan karang yang berada di sebelah kiri jalan. Lahirnya berbagai perwujudan fisik juga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu keadaan geografi, budaya, adat - istiadat, dan sosial ekonomi masyarakat (Sari, 2020).

Runa I Wayan (2021), menyatakan ekowisata merupakan suatu kegiatan wisata yang memanfaatkan sumber-sumber alam atau daerah-daerah yang relatif berkembang (sekaligus dengan budaya aslinya) dengan bercirikan: mempromosikan konservasi alam, memberikan dampak sesedikit mungkin terhadap lingkungan serta memberikan manfaat

ekonomi bagi masyarakat setempat. Selanjutnya 5 konsep mendasar ekowisata yang telah disepakati di Universitas Warmadewa adalah prinsip konservasi, prinsip partisipasi masyarakat, prinsip pendidikan, prinsip ekonomi dan prinsip kepuasan pengunjung/wisatawan.

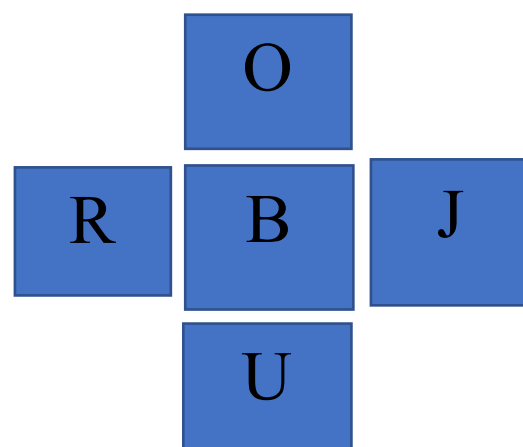
Penelitian berbasis ekowisata ini bertujuan untuk melindungi, membina dan mengembangkan arsitektur tradisional maka diperlukan penelitian berbasis ekowisata ini. Menginventarisasikan dan mengevaluasi data untuk dianalisa dan dikategorikan sebagai dasar peramalan kemungkinan-kemungkinan masa depan untuk perancangan masa kini dari kenyataan masa lalu.

#### METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *mixed methods* atau metode penelitian gabungan, yaitu perpaduan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. (Sugiono, 2018). Pengumpulan data bisa diperoleh dari informasi numerik (melalui instrument) maupun informasi teks (melalui wawancara) sehingga data-data akhir yang diperoleh bisa memperlihatkan informasi yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif (Emzir, 2012).

Penelitian ini juga menggunakan metode field research atau penelitian lapangan. Pendekatan field research dipilih karena pendekatan ini lebih cenderung kepada pengamatan mendalam di lapangan terhadap sebuah objek mengingat penelitian ini berkaitan dengan proporsi, sehingga perlu adanya

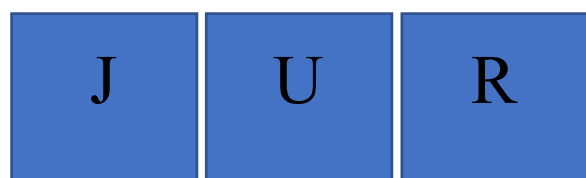
pengukuran langsung dimensi obyek di lapangan. Data primer akan lebih mudah dikumpulkan dengan pengukuran pada obyek rumah tinggal di Desa Bukian. Permasalahan dan pertanyaan terhadap sebuah objek akan mudah ditemukan dengan observasi langsung dilapangan. Schedule penelitian memuat hal-hal yang harus dikerjakan, waktu pelaksanaan dan target atau deadline dari penyelesaian penelitian itu sendiri (Bungin, 2011).



Keterangan:

B: Tinggi Pemilik, O: Jarak orang dengan lambang, R: Sudut Kemiringan Atap, J: Usuk Keluar sampai Kolong, U: Tinggi Sendi, SL: Tinggi Lambang (Luxiana et al., 2021b)

Untuk Penelitian Bangunan Modern Menggunakan metode Pengukuran sebagai berikut.



Keterangan:

J: Lebar Tretesan, U: Tinggi Plafond, R: Sudut Kemiringan, SL: Tinggi Kolom (Luxiana et al., 2022)

Setelah pengolahan data dilakukan, maka langkah berikutnya adalah analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan data dilakukan dengan tiga cara yaitu dengan cara *editing* (penyuntingan), *coding* (pengkodean), dan *tabulation* (tabulasi), maka didapat *standard deviation* untuk rumah tinggal di Desa Bukian.

Tabel Standard Deviasion Bangunan Bali

B (cm)	O (cm)	R (°)	J (cm)	U (cm)	SL (cm)
194	112	43.5	107	43.5	306
192	111	43	106	43	303
190	110	42.5	105	42.5	300
188	109	42	104	42	297
186	108	41.5	103	41.5	294
184	107	41	102	41	291
182	106	40.5	101	40.5	288
180	105	40	100	40	285
178	104	39.5	99	39.5	282
176	103	39	98	39	279
174	102	38.5	97	38.5	276
172	101	38	96	38	273
170	100	37.5	95	37.5	270
168	99	37	94	37	267
166	98	36.5	93	36.5	264
164	97	36	92	36	261
162	96	35.5	91	35.5	258
160	95	35	90	35	255
158	94	34.5	89	34.5	252
156	93	34	88	34	249
154	92	33.5	87	33.5	246
152	91	33	86	33	243
150	90	32.5	85	32.5	240
148	89	32	84	32	237
146	88	31.5	83	31.5	234
144	87	31	82	31	231
142	86	30.5	81	30.5	228
140	85	30	80	30	225

Sumber: Penelitian 2023

Konsep yang akan diterapkan di Desa Bukian tetap mengambil konsep Asta Kosala Kosali dipadukan dengan teori ergonomic dari Ernst Neufert dengan menghasilkan ukuran internasional dengan tinggi orang sebagai variable bebas dan yang lain sebagai variable terikat. Dari kombinasi teori tersebut diatas didapat persamaan sebagai berikut  $SL = O + R + J + U$  Luxiana, I.W.S (2021). Dalam pengimplementasian Arsitektur Tradisional

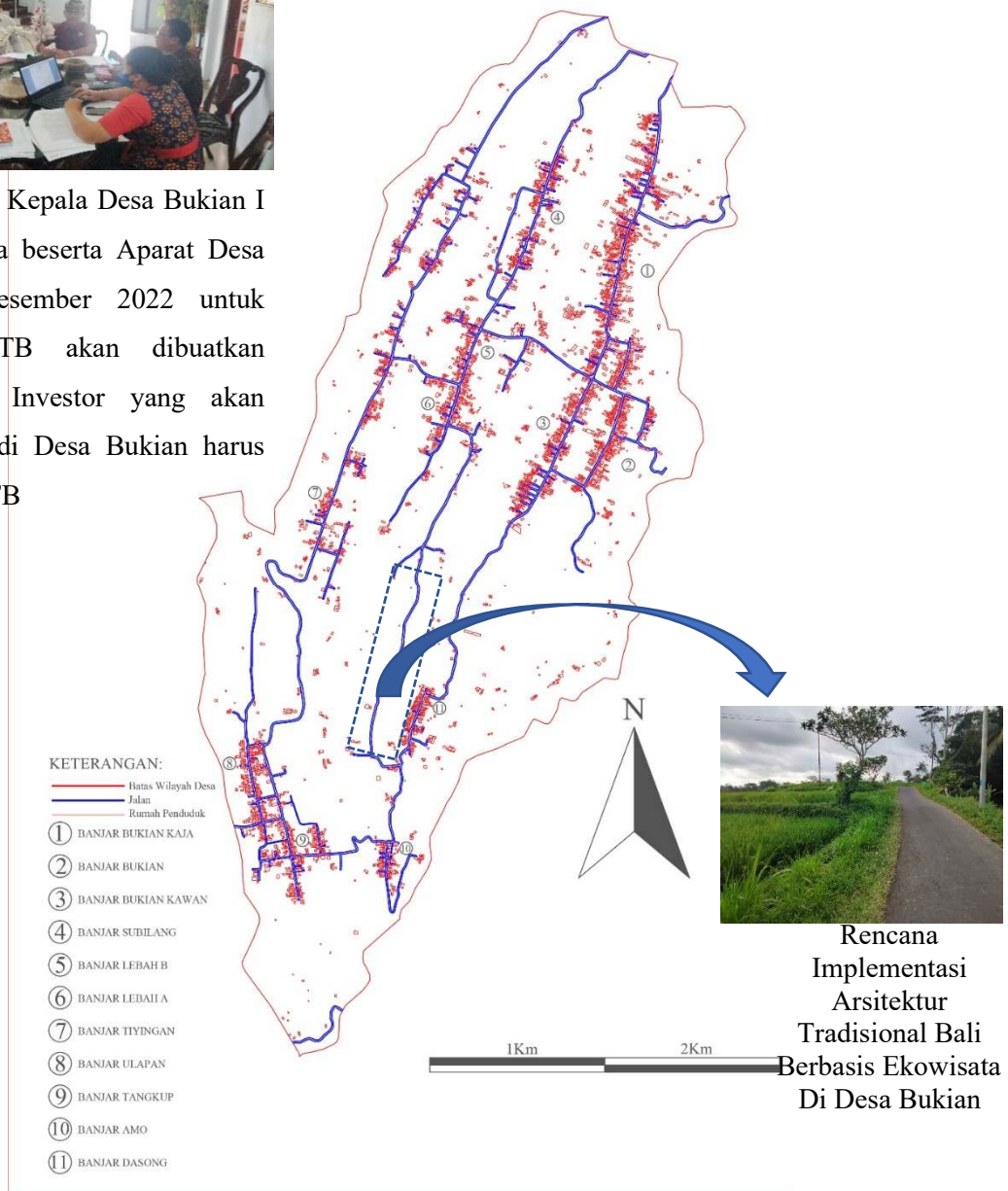
Bali berbasis ekowisata di Desa Bukian. Pertama dengan cara konservasi dengan mempertahankan atau sedikit mengubah untuk mempertahankan ciri khas Arsitektur tradisional tersebut dengan mempelajari ukuran, fungsi dan bentuk Arsitektur tersebut. Partisipasi diterapkan dengan cara menyebar kuisioner untuk mengetahui kenyamanan ruang dan bentuk dan mendapat pemahaman untuk mempertahankan ciri khas Desa melalui

Arsitektur itu sendiri. Dari segi Pendidikan adalah masyarakat dapat mempelajari tentang Arsitektur Tradisional dengan dibuatkan Model melalui aplikasi baik dari proses, dan cara pengerjaan dalam Animasi Arsitektur tradisional Bali. Dari Segi Ekonomi Masyarakat tidak perlu bingung mencari tukang atau undagi yang mempatok harga mahal dan bisa dikerjakan secara gotong royong sehingga

biaya dapat ditekan. Kepuasan Pengunjung dapat dilaksanakan dengan berkunjung saja sudah merasa nyaman dan berkeinginan berkunjung kembali itu dapat dilihat dari keramah tamahan dan magnet yang dipancarkan oleh arsitektur tradisional Bali tersebut. Berikut lokasi pengimplementasian Arsitektur Tradisional Bali Berbasis Ekowisata di Desa Bukian.



Rapat dengan Kepala Desa Bukian I Ketut Juniarta beserta Aparat Desa Pada 20 Desember 2022 untuk Penataan ATB akan dibuatkan Aturan dan Investor yang akan membangun di Desa Bukian harus mengikuti ATB



### Berikut Model Pengimplementasian Arsitektur Berbasis Ekowisata di Desa Bukian.

Dalam pengimplementasian Arsitektur Tradisional Bali berbasis ekowisata di Desa Bukian. Pertama dengan cara konservasi dengan mempertahankan atau sedikit mengubah untuk mempertahankan ciri khas Arsitektur tradisional tersebut dengan mempelajari ukuran, fungsi dan bentuk Arsitektur tersebut



Partisipasi diterapkan dengan cara menyebar kuisioner untuk mengetahui kenyamanan ruang dan bentuk dan mendapat pemahaman untuk mempertahankan ciri khas Desa melalui Arsitektur itu sendiri.

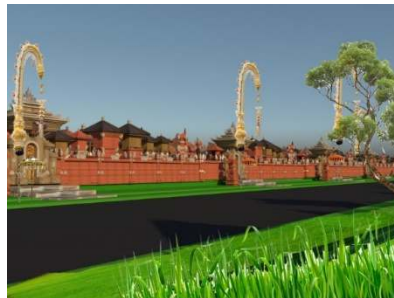


Dari segi Pendidikan adalah masyarakat dapat mempelajari tentang Arsitektur Tradisional dengan dibuatkan Model melalui aplikasi baik dari proses, dan cara pengerjaan dan Animasi Arsitektur tradisional Bali. Dari Segi Ekonomi Masyarakat tidak perlu bingung mencari tukang atau undagi yang mempatok harga mahal dan bisa dikerjakan secara gotong royong sehingga biaya dapat ditekan.

Kepuasan Pengunjung daplikasikan dengan berkunjung saja sudah merasa nyaman dan berkeinginan berkunjung kembali itu dapat dilihat dari keramahan dan magnet yang dipancarkan oleh arsitektur tradisional Bali



Entrance



Barat jalan



Timur Jalan

Prototip spasial permukiman Desa Bukian yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal dengan cara mempertahankan pola permukiman dengan konsep Prahyangan, Pawongan dan Palemahan untuk menciptakan keharmonisan lingkungan.



Pengembangan rumah tinggal di Desa Bukian dengan prinsip ekowisata dengan cara pembuatan model yang bisa diterapkan di daerah lain dengan mempertahankan atau sedikit mengubah untuk mempertahankan ciri khas Arsitektur tradisional tersebut dengan mempelajari ukuran, fungsi dan bentuk Arsitektur tersebut. Berikut model pengimplementasian arsitektur dalam pengembangan ekowisata di Desa Bukian.

Perubahan yang terjadi di Desa Bukian dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, budaya, antropometri, edukasi, masalah khusus, status social ini berpengaruh pada perubahan bentuk dan fungsi. Pada Bale daja digunakan untuk anak gadis kini digunakan untuk berbagai keperluan, Pada Bale Dangin dulu bale dangin bertembok utuh kini dirubah menjadi Bale sari padahal dari segi estetika mendukung. Beralih ke Bale Dauh, kini Bale Dauh tradisional saka sia yang ada di Bukian sudah hampir punah banyak merubah Bale Dauh menjadi rumah modern padahal di daerah teben masih luas lahan. Bale Delod sudah berubah sejak tahun 1980 yang merubah paon/dapur menjadi rumah modern dengan banyak kamar tidur sedangkan paon pindah kearah barat.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Arsitektur Tradisional Bali yang Masih kental rumah adat di Desa Bukian masih dipertahankan walaupun beberapa sudah direnovasi menjadi modern karena bahan bangunan berupa bata dan tanah liat sudah hancur atau keropos. Rumah adat di desa Bukian terdiri dari Bale Daja, Bale Dangin, Bale Dauh, Bale Delod dan Paon. Konsep konservasi masih dipertahankan setiap karang Ayahan Desa wajib mempunyai Bale Daja, Bale Dangin dan mempertahankan Bale Dauh. Konsep partisipatif masyarakat masih kental dengan setiap pembangunan selalu mengutamakan konsep gotong royong walaupun diorganisir oleh Undagi atau tukang. Dari aspek pendidikan pemilik dan pengunjung mendapat pengetahuan tentang sejarah

Arsitektur Tradisional Bali baik fungsi dan rasa nyaman di dalam rumah tinggalnya sendiri. Dari konsep ekonomi pengunjung maupun pemilik rumah mendapat pendapatan dari donasi yang diberikan untuk keberlanjutan secara metafisika jika arsitektur tradisional bali dibuat sesuai dengan lontar Asta Kosala Kosali akan memberikan rejeki bagi penghuninya dan yang mengunjunginya. Konsep kepuasan pengunjung, pengunjung akan datang kembali dan merasa puas mengunjunginya Arsitektur Tradisional Bali menjadi magnet tersendiri karena keunikannya dalam artian objeklah yang memanggil kita untuk mengunjunginya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Acwin Ngakan Ketut. (2008). *Arsitektur rumah tradisional Bali: berdasarkan asta kosala-kosali*. CV.Bali Media Adhikarsa.
- Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (6th ed., Vol. 2). Kencana Prenada Media Group.
- Emzir, (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. (6th ed.). PT. Rajagrafindo Persada.
- Gelebet, (2002). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali* (Arinton Puja, Ed.; 2nd ed., Vol. 2). Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata .
- Kurniawan, A. (2017). Identifikasi bangunan kolonial untuk pelestarian fasade di jalur belanda kota singaraja bali. *Samarta*, 17–24.

- Luxiana, I. W. S., Parwata, I. W., & Kurniawan, A. (2021a). Balinese Traditional House Architecture in Era 4.0 in Bukian. *Arj: Architectural Research Journal*, 1(2), 52–57. <https://doi.org/10.22225/arj.1.2.2021.52-57>
- Luxiana, I. W. S., Parwata, I. W., & Kurniawan, A. (2022). Struktur Beton Bertulang Pada Bale Daja. *Wicaksana: Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 6(1), 32–38. <https://doi.org/10.22225/wicaksana.6.1.2022.32-38>
- Luxiana Suky I Wayan, P. I. W. (2022). *Arsitektur Tradisional Bali Era 4.0*. <http://repository.warmadewa.ac.id/id/eprint/1921/1/ebook%20ARSITEKTUR%20TRADISIONAL%20BALI%20ERA%204.0.Pdf>
- Luxiana Suky I Wayan, P. I. W. K. A. (2022). Identifikasi Pengembangan Ekowisata Di Desa Bukian, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. *WICAKSANA, Jurnal Lingkungan & Pembangunan*, 6(2), 60–72.
- Made Yudiantini, N., Wisnawa, K., Tinggal Bali Aga, -Rumah, & Minimalis dan Fungsionalis, A. (n.d.). *RUMAH TINGGAL BALI AGA Arsitektur Minimalis dan Fungsionalis*.
- Ratih Pradnyaswari, Dr. Ir. D. W. M. Arch. ; Ir. A. S. MJ. , M. (2016). *Perkebangan Arsitektur Pada Palebahan Di Puri Agung Peliatan Ubud, Gianyar*. Universitas Gajah Mada.
- Runa I Wayan. (2021). Desain Spasial Permukiman untuk Pengembangan Ekowisata di Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem, Bali. In Suryawan I Ngurah (Ed.), *Menimbang Praktik Ekowisata Bali* (1st ed., Vol. 1, pp. 179–192). Pustaka Larasan.
- Sari, I. K. N. L. (2020). Nilai Filosofis Tata Ruang Bangunan Tradisional Bali Dalam Teks Asta Kosala Kosali. In *Jurnal Teologi* (Vol. 11, Issue 1).
- Sudana, O., Suryadana, A., & Bayupati, A. (2020). Rancang Bangun Sistem Informasi Rumah Tradisional Bali Berdasarkan Asta Kosala-Kosali Berbasis Web. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 7(5), 1001. <https://doi.org/10.25126/jtiik.2020711787>
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta, Bandung.
- Wisnu Nurcahyo. (2022). *Pariwisata Berkelanjutan. Bedah Proposal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Warmadewa*.